

**ANALISIS PENGGUNAAN VERBA BENTUK
~TE AGERU, ~TE KURERU, ~TE MORAU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu
Persyaratan Mencapai Gelar
Sarjana Sastra

Oleh
EMMANUELA CEMPAKA
NIM: 03110041



**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA**

2007

Skripsi yang berjudul

**ANALISIS PENGGUNAAN VERBA BENTUK
~TE AGERU, ~TE KURERU, ~TE MORAU**

Oleh:

EMMANUELACEMPAKA

NIM: 03110041

Disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh:

Mengetahui

Ketua Jurusan Sastra Jepang

Pembimbing I

(Syamsul Bahri, S.S)

(Andi Irma Sarjani, M.A)

Pembimbing II

(Rini Widiarti, M.Si)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

ANALISIS PENGGUNAAN VERBA BENTUK
~TE AGERU, ~TE KURERU, ~TE MORAU

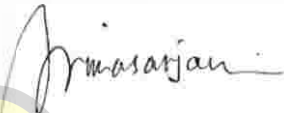
Telah diuji dan diterima dengan baik pada tanggal 23 Juli 2007 di hadapan
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra

Ketua Panitia / Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing I



(Andi Irma Sarjani, M.A)

Pembaca / Penguji



(Rini Widiarti, M.Si)

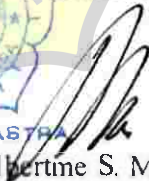
Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Syamsul Bahri, S.S)

Dekan Fakultas Sastra



(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M.A)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

ANALISIS PENGGUNAAN VERBA BENTUK

~TE AGERU, ~TE KURERU, ~TE MORAU

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Ibu Andi Irma dan Ibu Rini Widiarti, bukan merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain baik sebagian maupun seluruhnya, dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, 23 Juli 2007

Emmanuela Cempaka

ABSTRAK

EMMANUELA CEMPAKA. Analisis Penggunaan Verba Bentuk *~TE AGERU*, *~TE KURERU*, *~TE MORAU*. Skripsi, Jakarta: Jurusan Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada, 2007.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai makna penggunaan verba bentuk *~te ageru*, *~te kureru*, *~te morau*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Sumber data yang digunakan untuk analisis diperoleh dari buku *Nihongo Bunpou Nyumon*, *Chujoukyu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Handobukku*, *Nihongo Goyou Reibun Shoujiten*, *Academic Japanese*, dan lain-lain. Teori yang digunakan dalam analisis adalah teori yang berasal dari Taketoki Yoshikawa, Isao Iori, dan Mizue Sasaki.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa verba bentuk *~te ageru*, *~te kureru*, *~te morau* pada umumnya memiliki makna kebaikan atau suatu perbuatan jasa. Namun, ada juga verba bentuk *~te ageru*, *~te kureru*, *~te morau* yang bermakna gangguan atau kerugian. Jadi dalam bahasa Jepang, ungkapan memberi atau menerima jasa biasanya disebut dengan *Juju Doushi*, *Juju Hyougen*, atau *Yarimori* yang tidak hanya berhubungan dengan masalah gramatika, tetapi juga menekankan pada masalah budaya dan kaidah-kaidah yang penuh dengan etika.

概略

エマニユエラ・チュンパカ。卒業論文。動詞の～てあげる、～てくれる、～てもらうの使用の分析。ジャカ/レタ：ダマプサダ 大学日本語学科、2007年。

この調査の目的は～てあげる、～てくれる、～てもらうの動詞の使用の適当な意味を考えるためである。調査の方法は記述的な方法である。分析のために、『日本語文法入門』、『中上級を教える人のための日本語文法ハンドブック』、『日本語誤用例文事典』、『Academic Japanese』などの資料を使う。理論は吉川武時氏、庵功雄氏、佐々木瑞枝氏から取る。

調査の結果は、ふつう～てあげる、～てくれる、～てもらうの動詞が行為をするを表す。しかし、不利益や迷惑を与えることも表す。従って、行為の受給を表すのに、日本語では、一連の関連する文法事項を「やりもらい」「授受動詞」「授受表現」と言う。そして、日本の文化や道徳にもポイントを置く。

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa atas segala berkat dan rahmatNya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi sarjana ini dengan tepat waktu, yang merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra, Jurusan Sastra Jepang, Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga tidak luput dari bimbingan, bantuan, serta dukungan materil dan moril dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis secara khusus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Andi Irma Sarjani, M.A selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Rini Widiarti, M.Si selaku pembaca skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bantuan kepada penulis.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku Ketua Panitia Ujian Skripsi yang telah meluangkan waktu, membantu dan mengarahkan penulis.
4. Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M.A selaku Dekan Fakultas Sastra.

5. Ibu Irawati Agustine, S.S selaku pembimbing akademik.
6. Seluruh staf pengajar di Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
7. Orang tua tercinta (Papa dan Mama) yang selalu memberikan dukungan baik secara materil maupun moril, sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat Perguruan Tinggi, dan akhirnya menyelesaikan skripsi ini.
8. Noboru, yang telah banyak membantu dan mendukung penulis. *Thank you so much!*
9. Semua keluarga dan semua pihak yang telah membantu, terutama kakak tersayang, Erika.
10. Semua teman-teman dari kelas linguistik, khususnya Olga.

Semoga segala kebaikan, bantuan, pengorbanan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dikemudian hari, khususnya bagi para pembelajar bahasa Jepang.

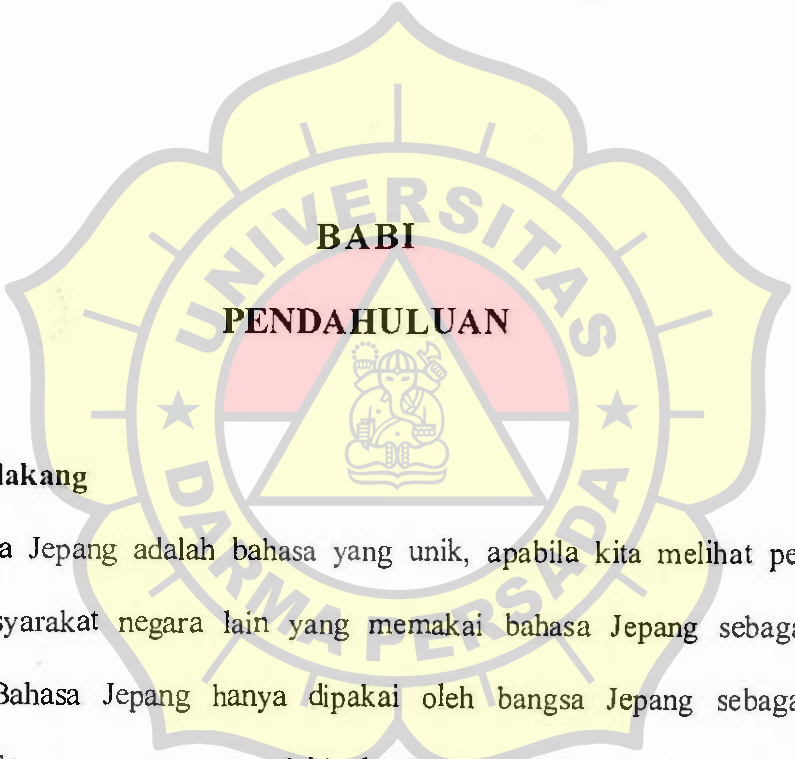
Jakarta, Juli 2007

Emmanuela Cempaka

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATAPENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BABI PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Sumber Data	8
1.7 Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Taketoki Yoshikawa	10
2.1.1 Makna Verba Bentuk <i>~TE AGERU</i>	12
2.1.2 Makna Verba Bentuk <i>~TE KURERU</i>	13
2.1.3 Makna Verba Bentuk <i>~TE MORAU</i>	14
2.2 Isao Iori	14
2.2.1 Pembagian Penggunaan Verba Bentuk <i>~TE KURERU</i> dan <i>~TE MORAU</i>	16
2.2.1.1 Penjelasan Mengenai Verba Bentuk <i>~TE KURERU</i> dan <i>~TE MORAU</i>	16
2.2.1.2 Peraturan Penggunaan Verba Bentuk <i>~TE KURERU</i> dan <i>~TE MORAU</i>	17
2.2.2 Kapan Menggunakan dan Tidak Menggunakan <i>Hojo Doushi</i> Memberi dan Menerima	20
2.2.3 Petunjuk yang Tidak Mengindikasikan <i>Juju Doushi</i> Memberi dan Menerima Sebagai Verba yang Menggambarkan Kebajikan	24

2.2.3.1 Verba Bentuk <i>~TE AGERU</i> yang Tidak Menggambarkan Kebaikan	24
2.2.3.2 Verba Bentuk <i>~TE KURERU</i> yang Tidak Menggambarkan Kebaikan	25
2.2.3.3 Verba Bentuk <i>~TE MORAU</i> yang Tidak Menggambarkan Kebaikan	27
2.3 Mizue Sasaki	28
2.3.1 Makna Verba Bentuk <i>~TE AGERU</i>	28
2.3.2 Makna Verba Bentuk <i>~TE KURERU</i>	29
2.3.3 Makna Verba Bentuk <i>~TE MORAU</i>	30
BAB III ANALISIS PENGGUNAAN VERBA BENTUK <i>~TE AGERU</i>, <i>~TE KURERU</i>, <i>~TE MORAU</i>	
3.1 Fungsi dan Kegunaan Verba Bentuk <i>~TE AGERU</i>	34
3.1.1 Verba Bentuk <i>~TE AGERU</i> yang Bermakna Kebaikan	34
3.1.2 Verba Bentuk <i>~TE AGERU</i> yang Tidak Bermakna Perbuatan Jasa Terhadap Orang Lain	39
3.2 Fungsi dan Kegunaan Verba Bentuk <i>~TE KURERU</i>	40
3.2.1 Verba Bentuk <i>~TE KURERU</i> yang Bermakna Kebaikan ...	40
3.2.2 Verba Bentuk <i>~TE KURERU</i> yang Tidak Bermakna Kebaikan	45
3.3 Fungsi dan Kegunaan Verba Bentuk <i>~TE MORAU</i>	46
3.3.1 Verba Bentuk <i>~TE MORAU</i> yang Bermakna Kebaikan	46
3.3.2 Verba Bentuk <i>~TE MORAU</i> yang Tidak Bermakna Kebaikan	51
3.4 Pemakaian <i>Juju Doushi</i> yang Sering Salah	53
BAB IV KESIMPULAN	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

The logo of Universitas Darmasrida is a yellow five-petaled flower shape. Inside the flower is a red triangle with a white border. In the center of the triangle is a black and white illustration of a person sitting and reading a book. The word "UNIVERSITAS" is written in a semi-circle above the triangle, and "DARMASRIDA" is written in a semi-circle below it. Two small stars are on either side of the triangle.

BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik, apabila kita melihat penuturnya, tidak ada masyarakat negara lain yang memakai bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya. Bahasa Jepang hanya dipakai oleh bangsa Jepang sebagai bahasa nasionalnya, yaitu orang-orang yang lahir dan hidup di dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan Jepang. Tidak ada bahasa lain yang dipakai di Jepang sebagai bahasa nasionalnya. Sementara bangsa lain ada juga yang memakai dua, tiga, bahkan empat bahasa sebagai bahasa nasionalnya. Seperti di Kanada dipakai dua bahasa sebagai bahasa resminya yaitu bahasa Inggris dan bahasa Perancis. Dengan menguasai salah satu bahasa tersebut kita dapat berkomunikasi dengan orang-orang Kanada. Tetapi

apabila kita ingin berkomunikasi dengan bangsa Jepang kita harus menguasai satu bahasa yaitu bahasa Jepang, kecuali apabila orang Jepang tersebut menguasai bahasa lain yang kita kuasai. Di luar negara Jepang secara umum terjadi peningkatan yang signifikan dengan kontinuitas dari tahun ke tahun baik dalam jumlah lembaga pendidikan bahasa Jepang, pengajar, maupun pembelajarnya. Kemajuan Jepang dalam segala bidang, telah mendorong banyak orang untuk belajar bahasa Jepang bahkan sampai tingkat perguruan tinggi dan pasca sarjana.

Bahasa Jepang dapat mengungkapkan apa saja yang dikehendaki, akan tetapi norma sosial orang Jepanglah yang menuntut agar seseorang mengungkapkan sesuatu dengan tidak berterus terang atau tidak secara utuh.¹ Bentuk gramatika bahasa Jepang memang sangat sulit bagi pembelajar asing karena telah terstruktur begitu berbeda dari kebiasaan pengungkapan dalam bahasa ibu dari pembelajar itu sendiri. Para pembelajar bahasa Jepang harus didorong berpikir secara perlahan-lahan bahwa verba dalam bahasa Jepang “terjadi” begitu saja tanpa ada subjeknya, dan dalam kenyataan yang ditampilkan oleh bahasa Jepang, suatu perbuatan “terjadi” tetapi tidak ada pelakunya. Oleh karena itu, untuk memahami bahasa Jepang, kita harus berpikir sesuai konteks bahasa dan budaya Jepang itu sendiri. Verba dalam bahasa Jepang disebut dengan ‘*doushi*’ (動詞). *Doushi* adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan adjektiva-*i* dan adjektiva-*na* menjadi salah satu jenis *yougen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu.

¹ Jay Rubin, *Eufimisme Dalam Bahasa Jepang*, Keisant Blanc, 1993, hal 13

Doushi dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat (Nomura,1992:158). Ada beberapa jenis *doushi* dalam bahasa Jepang, tetapi yang akan dikemukakan penulis hanya salah satu diantaranya adalah '*Hojo Doushi*' (補助動詞), yakni *doushi* yang menjadi *bunsetsu* tambahan (Terada Takanao,1984:80-81). *Hojo Doushi* ini mencakup verba bentuk ~てあげる、~てくれる、~てもらう (~te ageru, ~te kureru, ~te morau). Dari angket mengenai soal-soal penggunaan verba bentuk ~てあげる、~てくれる、~てもらう (~te ageru, ~te kureru, ~te morau) yang ditujukan kepada para pembelajar bahasa Jepang di beberapa perguruan tinggi, dibuktikan bahwa penggunaan verba bentuk ~てあげる、~てくれる、~てもらう (~te ageru, ~te kureru, ~te morau) memang dirasakan sulit dan bermasalah bagi sebagian besar pembelajar bahasa Jepang. Dalam istilah linguistik, verba bentuk ~てあげる、~てくれる、~てもらう (~te ageru, ~te kureru, ~te morau) sering disebut dengan *Juju Doushi* (授受動詞), *Juju Hyougen* (授受表現), atau *Yarimorai* (やりもらい). Selain itu faktor status sosial juga sangat mempengaruhi dalam keragaman bahasa Jepang. Perbedaan pekerjaan, jabatan, kedudukan, dan sebagainya dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar turut berperan dalam menciptakan berbagai perbedaan bahasa. Hubungan-hubungan sosial yang mengacu pada hubungan atasan-bawahan seperti hubungan senior dengan juniornya, pimpinan perusahaan dengan para pekerjanya, pelanggan dengan penjual, atau guru dengan siswanya dapat dilihat dari pemakaian bahasanya. Bahkan

diferensiasi jender penuturnya-pun turut memunculkan keragaman didalam bahasa Jepang sehingga pada situasi-situasi tertentu.

Verba bentuk *～てあげる* (*~te ageru*), dalam buku *Academic Japanese (Nihongo Hyougen Handobukku Seriizu 9)* halaman 11, menunjukkan hal memberikan kebaikan kepada lawan bicara dari perbuatan menurut kebaikan hati si pembicara.

Contohnya:

(1) 友達にボールペンを貸してあげた。

Tomodachi ni boorupen wo kashite agemashita.

Saya meminjamkan pulpen kepada teman saya.

(Mizue Sasaki, 2002:11)

Dalam hal ini, apabila yang melakukan perbuatan itu adalah si pembicara sendiri, maka dapat memberi kesan sombong. Oleh karena itu, sebaiknya dihindarkan pada waktu berbicara dengan orang yang lebih tinggi kedudukannya. Bentuk ini dipakai diantara orang-orang yang sangat akrab.

Verba bentuk *～てくれる* (*~te kureru*) juga mengandung makna rasa terima kasih orang yang menerima perbuatan, tetapi verba bentuk *～てもらう* (*~te morau*) menunjukkan bahwa subjeknya yang merupakan penerima perbuatan, maka di sini verba bentuk *～てくれる* (*~te kureru*) subjeknya adalah orang yang melakukan perbuatan itu, dan ada indikasi bahwa perbuatan itu adalah orang yang

berbicara, maka dalam hal ini 私に yang menyatakan penerima biasanya dihilangkan.

Contohnya:

(2) 友達が (私に) パンを買ってくれた。

Tomodachi ga (watashi ni) pan wo katte kureta.

Teman saya membelikan roti untuk saya.

(Mizue Sasaki, 2002:18)

Sedangkan verba bentuk ~てもらう (*~te morau*) mengandung makna rasa terima kasih dari pihak yang menerima perbuatan, dan juga mengandung nuansa meminta bantuan dari orang kedua atau orang ketiga.

Contohnya:

(3) 太郎は、花子から先生の家電話番号を教えてもらった。

Tarou wa, Hanako kara Sensei no ie no denwa bangou wo oshiete moratta.

Tarou diberitahu nomor telepon rumah *Sensei* oleh (dari) Hanako.

(Mizue Sasaki, 2002:16)

Adapun alasan yang menyebabkan dipilihnya penggunaan verba bentuk ~てあげる, ~てくれる, ~てもらう (*~te ageru, ~te kureru, ~te morau*) sebagai pokok penulisan yaitu:

- 1.) Verba bentuk ~てあげる, ~てくれる, ~てもらう (*~te ageru, ~te kureru, ~te morau*) sering dipakai dalam penggunaan sehari-hari, dan bagi pembelajar

bahasa Jepang pada umumnya verba bentuk ini tidak mudah untuk dipahami.

2.) Penelitian dan kupasan masalah mengenai penggunaan verba bentuk *～てあげる*、

～てくれる、*～てもらう* (*～teageru*, *～te kureru*, *～te morau*) dalam bahasa

Indonesia belum memadai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan contoh-contoh yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka masalah yang akan dikaji penulis dalam membuat skripsi ini adalah:

- 1.) Bagaimana makna dan ragam penggunaan verba bentuk *～てあげる*、*～てくれる*、*～てもらう* (*～teageru*, *～te kureru*, *～te morau*)?
- 2.) Bagaimana pemahamannya dalam proses komunikasi yang melibatkan pembicara, lawan bicara, dan pihak ketiga yang berkepentingan?

1.3 Pembatasan Masalah

Selain untuk menyatakan pemberian atau penerimaan benda, verba *あげる*、*くれる*、*もらう* (*ageru*, *kureru*, *morau*) dipakai pula untuk suatu perbuatan, yaitu menunjukkan arah dari siapa kepada siapa suatu perbuatan dilakukan. Selain itu, juga untuk menyatakan rasa suka atau rasa terima kasih. Dalam hal ini perbuatannya dinyatakan dengan kata kerja bentuk *て* (*te*), sehingga penulis membatasi permasalahannya pada penggunaan verba bentuk *～てあげる*、*～てくれる*、*～て*

もらう (*~te ageru*, *~te kureru*, *~te morau*). Hal ini merupakan sebuah masalah yang bukan hanya mengenai tata bahasa, namun cenderung menyangkut masalah budaya dan kaidah-kaidah yang penuh dengan aturan dan etika.²

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mendapatkan pemahaman yang sedalam-dalamnya mengenai makna penggunaan verba bentuk *~てあげる*, *~てくれる*, *~てもらう* (*~te ageru*, *~te kureru*, *~te morau*), sehingga para pembelajar bahasa Jepang nanti dapat terbantu dalam menerapkan penggunaan verba bentuk *~てあげる*, *~てくれる*, *~てもらう* (*~te ageru*, *~te kureru*, *~te morau*) dan dapat memahami proses komunikasi yang melibatkan pembicara, lawan bicara, dan pihak ketiga yang berkepentingan.

1.5 Metode Penelitian

Didalam melakukan penelitian, metode analisis yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini adalah metode deskriptif yang memfokuskan pada pemecahan masalah yang ada. Sedangkan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode kepustakaan. Ini dilakukan untuk mencari data dan informasi teoritis yang sangat diperlukan dalam menganalisis verba bentuk *~てあげる*, *~てくれる*, *~てもらう* (*~te ageru*, *~te kureru*, *~te morau*).

² Alfonso Anthony, *Japanese a Basic Course*, Tokyo, 1977, hal 312

1.6 Sumber Data

Sumber data dalam skripsi ini diperoleh dari buku-buku pelajaran bahasa Jepang, seperti: *Shokyuu Nihongo*, *Academic Japanese*, *Understanding Basic Japanese Grammar*, *Japanese Language Patterns*, *Japanese a Basic Course*, *Foundation of Japanese Language*, dan lain-lain.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam menyusun skripsi ini terbagi menjadi 4 bab, yaitu:

Bab I PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, sumber data, dan sistematika penulisan.

Bab II LANDASAN TEORI

Terdiri dari penjabaran penggunaan dan teori dari verba bentuk *～てあげる*、*～てくれる*、*～てもらう* (*～te ageru*, *～te kureru*, *～te morau*) menurut para linguis bahasa Jepang seperti: Yoshikawa Taketoki, Isao Iori, dan Mizue Sasak i.

Bab III ANALISIS MASALAH

Terdiri dari analisis makna verba bentuk *～てあげる*、*～てくれる*、*～てもらう* (*～te ageru*, *～te kureru*, *～te morau*) dalam buku-buku pelajaran bahasa Jepang seperti dalam buku *Shokyuu Nihongo*, *Academic Japanese*,

Nihongo Bunpou Nyuumon, Chuukyuu wo Oshieru Hito no Tameno Nihongo Bunpou Handobukku, A Student's Guide to Japanese Grammar, dan lain-lain, dan penggunaan *Juju Doushi* yang sering salah.

Bab IV KESIMPULAN

Terdiri dari kesimpulan mengenai penulisan skripsi ini.

